

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki keistimewaan yaitu otak yang dapat digunakan untuk berpikir, panca indra terutama dalam hal berbicara, dan memiliki perasaan yang tentu saja sangat berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia diciptakan tidak hanya sebagai makhluk individu yang memenuhi kebutuhan untuk diri sendiri, tapi juga sebagai makhluk sosial, berpasang-pasangan, berkelompok maupun bermasyarakat menjalani hidup bersama.

Dengan kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial juga harus mampu bersosialisasi dengan sesama manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, kebutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menjalankan perannya sebagai makhluk sosial di dunia yang semakin modern akan perkembangan teknologi pada masa kini. Manusia juga dituntut mampu memberdayakan, mengembangkan, memanfaatkan dan menggunakan berbagai teknologi yang muncul dan diperbarui dari tahun ke tahun.

Tempat pertama manusia bersosialisasi adalah di rumah bersama dengan keluarga. Keluarga menjadi hal yang penting untuk seorang anak berlandung. Keluarga akan mengajarkan kita bagaimana berbicara dan bersikap dengan benar dalam suatu lingkup kemasyarakatan. Kemudian anak mulai mengenal lingkungan masyarakat di sekitarnya. Ketika anak mengenal masyarakat, anak mulai bisa mengembangkan ajaran dari keluarganya tersebut dengan melakukan seperti yang

sudah diajarkan. Dapat bersosialisasi, berperilaku sopan, memiliki empati dan memiliki perilaku-perilaku yang mencerminkan solidaritas dalam hidup kemasyarakatan.

Tidak hanya dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, anak juga bersosialisasi di lingkungan pendidikan. Sekolah juga termasuk hal yang sangat penting dijalani. Karena, dalam jenjang tersebut anak mendapatkan lebih banyak pelajaran tidak hanya untuk moral tapi juga kognitifnya. Mulai dari TK, SD, SMP, SMA/SMK maupun dalam perguruan tinggi. Seterusnya manusia akan tetap menghadapi hidup dengan bersosialisasi dalam kehidupannya. Di sekolah anak dapat bersosialisasi dengan teman sebaya, guru dan semua orang yang ada di sekolah.

Sosialisasi dapat dilakukan dengan menjalin komunikasi dan interaksi dengan semua orang. Salah satu hasil dari kita bersosialisasi adalah kita dapat memiliki solidaritas. Solidaritas itu sendiri adalah rasa setia kawan, perasaan senasib sepenanggungan dengan sesama. Solidaritas dalam ruang lingkup sosialisasi berarti semampu apakah seorang siswa dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memberikan perhatian atau bantuan kepada sesama.

Dalam kehidupan di sekolah tidak mungkin apabila tidak ada yang namanya solidaritas. Memiliki rasa persaudaraan dan kesetiakawanan yang memunculkan solidaritas itu sendiri. Contohnya kegiatan-kegiatan secara berkelompok pasti akan memunculkan rasa solidaritas, dan ditunjukkan melalui perilaku-perilaku seperti membantu teman yang kesulitan, peduli dengan sesama, kerja bakti membersihkan kelas, kegiatan ekstrakurikuler, kerja kelompok dan lainnya, dapat menumbuhkan solidaritas.

Secara etimologi solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakan. Berarti jika memiliki rasa solidaritas, seseorang menunjukkan perilaku-perilaku yang kompak dan setia kepada sesama, siap membantu siapa saja yang membutuhkan. Tentu sangat penting bagi seseorang memiliki solidaritas. Seorang siswa kesehariannya berada di sekolah, otomatis mereka lebih sering bertemu dan berkumpul dengan teman sebayanya. Terlibat dalam suatu organisasi, kelompok belajar, dan lain sebagainya. Ketika pertemanan terjalin, begitu pula rasa solidaritas dimiliki. Solidaritas juga dapat berupa mementingkan perasaan orang lain dari pada ego kita sendiri. Memiliki rasa solidaritas juga dapat memupuk tali persudaraan, mendapat bantuan dari teman, disenangi teman dan menambah teman. Solidaritas yang pada umumnya adalah kata yang dipakai untuk mempersatukan dan menyamakan perbedaan di sekeliling kita.

Pada tanggal 9 Agustus 2018, peneliti mengadakan observasi terhadap siswa kelas XI IPS 1, didukung dengan wawancara kepada guru BK MA NU Ibtidaul Falah, diperoleh informasi bahwa beberapa siswa tidak mau membantu teman yang mempunyai masalah, tidak mau bekerjasama dengan teman saat ada tugas kelompok, tidak setiakawan, tidak kompak dengan teman, tidak menghargai temannya, kurang berempati, mementingkan diri sendiri (egois), belum bisa bertanggungjawab, tidak mengajarkan teman yang belum paham pelajaran dan tidak peduli dengan temannya.

Berdasarkan jurnal penelitian oleh Budiono (2014: 132) peneliti mengambil pokok permasalahan berkaitan dengan solidaritas antarteman, dengan alasan karena para siswa memiliki latar belakang kehidupan keluarga, sosial, ekonomi yang berbeda-beda sehingga perlu adanya peningkatan rasa kesetiakawanan antarsiswa. Siswa masih memiliki perasaan saling meremehkan, menggunjing, menghina dan lain

sebagainya. Maka, untuk meningkatkan solidaritas antarteman penelitian ini menerapkan bimbingan kelompok untuk memberikan pemahaman tentang perbedaan yang melatar belakangi kehidupan siswa. Penelitian meningkatkan solidaritas antarteman melalui penerapan bimbingan kelompok dengan jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian, persentase solidaritas antarteman pada siklus I memperoleh 80% dan pada siklus II memperoleh 85%, itu membuktikan bahwa solidaritas antarteman dapat meningkat dengan diterapkannya layanan bimbingan kelompok.

Pada jurnal penelitian sebelumnya, menjelaskan tentang permasalahan rendahnya solidaritas antarteman, masalah rendahnya solidaritas dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Dalam jurnal penelitian Haryati (2017: 28) hasil penelitian menghasilkan model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama yang secara umum telah memenuhi syarat sesuai dengan empat aspek yaitu, bermanfaat, keakuratan, kepatuhan dan kemudahan. Hasil implementasi menunjukkan, layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif meningkatkan empati siswa sebesar 7,20%.

Prayitno (2012: 149) menjelaskan, bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi yang menjadi peserta kelompok dengan memanfaatkan kelompok yang ada, konselor menentukan tema atau topik yang menjadi penting yang perlu diketahui oleh siswa. Dengan adanya bimbingan kelompok sebagai salah satu cara membimbing siswa ke arah yang lebih baik. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok adalah teknik sosiodrama.

Dalam teknik sosiodrama siswa diajak untuk bermain peran seperti berperilaku dalam hubungan sosial dengan teman maupun orang lain. Menurut Romlah (2013: 104) sosiodrama merupakan permainan peranan yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia.

Dengan menggabungkan layanan bimbingan kelompok dan teknik sosiodrama dapat menjadi salah satu cara untuk dapat membantu siswa dalam meningkatkan solidaritas kepada teman maupun orang lain. Maka dari itu peneliti memilih teknik sosiodrama atau bermain peran sesuai dengan permasalahan yang dialaminya dalam hubungan sosial di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan rendahnya solidaritas di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Solidaritas Siswa Kelas XI IPS 1 MA NU Ibtidaul Falah Kudus”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan solidaritas siswa kelas XI IPS 1 MA NU Ibtidaul Falah Kudus?
2. Apakah solidaritas siswa kelas XI IPS 1 MA NU Ibtidaul Falah Kudus dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik

sosiodrama untuk meningkatkan solidaritas siswa kelas XI IPS 1 MA NU Ibtidaul Falah Kudus.

2. Memperoleh peningkatan solidaritas siswa kelas XI IPS 1 MA NU Ibtidaul Falah Kudus melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak terkait, diantaranya:

1.4.1 Secara Teoritis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengembangan ilmu di bidang bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan solidaritas.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

Siswa dapat menyadari bahwa sangat penting untuk memiliki solidaritas, peduli dengan teman sekelas dan menerapkan dalam kehidupannya.

1.4.2.2 Bagi Guru BK

Guru BK dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan dan pedoman untuk memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan solidaritas siswa.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan ide, referensi dan pedoman untuk kajian melanjutkan penelitian berikutnya, tentang layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan solidaritas siswa.

1.4.2.4 Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai pedoman kebijakan untuk mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu, Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan solidaritas siswa kelas XI IPS 1 MA NU Ibtidaul Falah Kudus. Maka, ruang lingkup penelitian adalah solidaritas, layanan bimbingan kelompok dan teknik sosiodrama.

1.6 Definisi Operasional

Peneliti memberikan gambaran jelas tentang maksud dari judul penelitian, penjelasan tentang definisi operasional dari judul, sebagai berikut :

1.6.1 Solidaritas

Solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakan, didasari oleh perasaan senasib sepenanggungan. Jika seseorang memiliki solidaritas, maka orang tersebut menunjukkan perilaku yang kompak dan setia pada teman, siap membantu siapa saja yang membutuhkan.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meningkatkan solidaritas antarsiswa, karena beberapa siswa kelas XI IPS 1 MA NU Ibtidaul Falah Kudus memiliki solidaritas rendah seperti, tidak mau membantu teman, tidak setiakawan, tidak menghargai usaha teman, tidak mau bekerjasama, kurang berempati, tidak mengajari teman yang belum paham, tidak peduli dengan teman, tidak kompak dengan teman, egois dan belum bisa bertanggung jawab. Dalam penelitian ini,

solidaritas siswa ditingkatkan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

1.6.2 Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu pelayanan bimbingan dan konseling dalam bentuk berkelompok. Bimbingan kelompok merupakan proses konselor memberikan bantuan atau bimbingan kepada sekelompok siswa dengan membahas suatu topik yang penting dan diskusi menjadi salah satu metodenya.

Dalam penelitian ini, layanan bimbingan kelompok dilaksanakan untuk meningkatkan solidaritas siswa. Dilakukan dengan empat tahap yaitu tahap pembentukan yaitu tahap pertama membentuk kelompok, tahap peralihan yaitu tahap penghubung antara tahap pembentukan untuk menuju ke tahap berikutnya, tahap kegiatan dimana kegiatan bermain peran atau sosiodrama dilakukan dengan tema solidaritas, tahap pengakhiran yaitu tahap selesainya atau penutupan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

1.6.3 Sosiodrama

Sosiodrama sebagai teknik yang dipilih peneliti dengan maksud, sosiodrama menjadi cara untuk meningkatkan solidaritas dengan bermain peran. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari berbagai persoalan dalam pergaulan dengan orang lain dan termasuk konflik yang dialami dalam hubungan sosial.

Siswa diharapkan dapat memerankan berbagai peran sesuai tema tentang solidaritas dalam hubungan sosial dengan teman dalam upaya meningkatkan solidaritas. Mereka juga dituntut untuk memberikan respon tindakan yang akan

diperankan dalam sosiodrama, mampu memberikan kesimpulan dan penilaian kepada teman atau anggota kelompok lainnya.

Layanan bimbingan kelompok yang digunakan melalui empat tahap dengan pelaksanaan teknik sosiodrama berada pada tahap ketiga, penelitian ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan konseling dengan dua siklus, tiap siklus terdapat tiga kali pertemuan.

